

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

Setiap bentuk penelitian harus mengikuti metode yang ketat "rigorous", yang secara berdisiplin berpegang teguh pada aturan-aturan tertentu agar mencapai hasil yang obyektif. Sebab sebagaimana yang disenyalir oleh Taufiq Abdullah dalam memberikan pengantar sebuah buku yang berjudul "Metodologi penelitian agama" bahwa tanpa kesadaran teori dan metodologi yang tinggi serta etika ilmu yang terpuji, maka tiada penelitian akademis yang bisa dilakukan. (Abdullah dan Karim, 1991 : xvi)

Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu. Dengan demikian dapatlah kiranya difahami bahwa metodologi penelitian adalah seluruh proses penelitian, mulai pembahasan konsep teoritis berbagai metode dengan kelebihan dan kekurangannya, baru kemudian dapat ditetapkan pemilihan metode penelitian dengan tujuan dapat secara tepat mengungkapkan fenomena sosial melalui pengolahan data.

Segala bentuk penelitian mengharapkan tercapainya suatu karya ilmiah, seorang peneliti akan dihadapkan pada suatu permasalahan dalam memilih salah satu metode penelitian dari beberapa metode yang ada, dan itu harus dilakukan secara seksama agar memperoleh hasil yang

ilmiah.

A. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian, seseorang dapat menggunakan berbagai macam metode, dan sejalan dengan rancangan penelitian yang digunakan juga beragam. Di dalam dunia penelitian kita banyak mengenal jenis dan ragam penelitian diantaranya adalah jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Namun dalam mendeskripsikan metode dakwah IKSANY Buduran Sidoarjo dalam menyelesaikan masalah-masalah fiqhiyah di kalangan umat Islam, peneliti menggunakan jenis penelitian "deskriptif kualitatif" dengan pendekatan model "ethnomethodologik".

Banyak diantara para ahli memberikan batasan tentang penelitian kualitatif, diantaranya adalah batasan yang diberikan oleh Bodgan dan Taylor yang dikutip Moleong (1993 : 3), bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keseluruhan.

Searah dengan batasan di atas, Nur Syam (1991 - 11) memberikan batasan penelitian kualitatif dengan penelitian yang holistik dan sistemik yang tidak bertumpuh pada pengukutan dimana penggalian data dari peneliti atau sebagai alat pengumpul data adalah peneliti,

Model penelitian ethnomethodologi, tidak menfokuskan pada metode-metode riset melainkan lebih menunjuk pada materi pokok dari penelitian, ya'ni bagaimana dengan metodologi orang bisa memahami situasi yangmana ia berada di dalamnya. Ma'na-ma'na dari tindakan atau perbuatan selalu bersifat ambigius (tidak jelas) dan problematik (bisa dipersoalkan) bagi orang dalam situasi tertentu. Peneliti dalam hal ini menyelidiki cara-cara orang menerapkan aturan-aturan yang abstrak dan pemahaman-pemahaman yang masuk akal dari situasi-situasi agar perbuatan itu nampak jelas, tegas dan tidak ambigius. Peneliti harus mengesampingkan asumsi-asumsinya meskipun masuk akal guna memahami bagaimana seharusnya alasan-lalasan yang masuk akal itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian atas hal-hal yang diterima umum, diharapkan bisa memahami bagaimana orang berusaha memandang, melukiskan dan menjelaskan susunan (aturan) dunia dimana mereka berada. (Bodgan Taylor, 1993 : 48).

Searah dengan Bodgan dan Taylor di atas, Sanapiah Faisal menguatkan bahwa penelitian model ini menfokuskan

pengamatan bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (metode yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana pengertian mereka mengenai hal tersebut).

Karena sifatnya yang demikian, maka dalam ethnomethodologi yang dipentingkan adalah hal-hal yang konkrit, praktis dan apa adanya mengenai kehidupan sehari-hari, menurut apa yang dilihat, diketahui dan diterangkan warga masyarakat yang sedang diteliti (Faisal, 1990 : 16). Penelitian ini biasanya mempersoalkan hal-hal seperti pengertian umum dalam masyarakat mengenai sesuatu, kegiatan hidup sehari-hari, adat istiadat yang berlangsung rutin, tindakan-tindakan konkrit dalam menyelesaikan suatu tujuan atau tugas.

Ethnomethodologi merupakan metode penelitian yang mempelajari bagaimana perilaku sosial dapat dideskripsikan sebagaimana adanya. (Muhajir, 1990 : 167). Untuk memperoleh informasi secara rinci, peneliti memang tak ubahnya juru potret. Yang ditemukan melalui penelitian adalah deskripsi apa adanya dari apa yang diperoleh di lapangan.

Adapun penelitian diskriptif merupakan suatu metode penelitian yang mencoba menggambarkan secara analitis terhadap suatu keadaan, gejala individu maupun kelompok tertentu. Secara metodologis penelitian diskriptif merupakan cara penelitian yang fleksibel dalam menjabarkan dan

sekaligus menganalisa obyek tertentu yang hendak diteliti.

Dengan sifat penelitian yang bertujuan mendiskripsikan secara analitik suatu obyek penelitian yang menyeluruh, bahwa metode ini sebagai langkah-langka penelitian yang baik.

Berpijak dari pengertian diatas, penelitian diskriptif bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisa suatu fenomena sosial secara rinci, dengan maksud dapat menerangkan, menjelaskan dan menjawab permasalahan penelitian. Dengan rumusan masalah yang menarik, maka penelitian diskriptif akan mampu menjabarkan fenomena-fenomena yang ada. Maksudnya upaya yang ditata dengan metodologi ini akan dapat mendiskripsikan secara analitik, sehingga menghasilkan bentuk laporan yang menyeluruh.

Pada dasarnya hasil sebuah penelitian dapat dinilai valid atau tidaknya tergantung pada penggunaan metode yang tepat. Ketepatan pemilihan metode akan berpengaruh terhadap derajat kepercayaan hasil yang diperolehnya. Karena itu untuk melakukan penelitian seseorang dapat menggunakan metode tertentu yang sesuai dengan masalah, tujuan, kegunaan dan kemampuan yang dimilikinya. Berkaitan dengan masalah penelitian apakah masalahnya bersifat eksploratif (penjajakan), diskriptif (penggambaran) atau eksplanatif (menerangkan). (Nur Syam, 1991 : 64).

Metode-metode yang dipakai untuk memahami orang, sudah tentu mempengaruhi tentang bagaimana memahami mereka. Jika kita meredusir kelompok masyarakat dalam agregasi statistik, maka kita akan kehilangan pandangan kita mengenai hakekat tingkah laku manusia dalam kedudukannya sebagai subyek. Metode-metode kualitatif kemungkinan kita memahami masyarakat secara personal dan memandang mereka sebagaimana mereka sendiri mengungkapkan pandangan dunianya. Kita menangkap pengalaman-pengalaman mereka dalam perjuangan mereka sehari-hari dalam masyarakat mereka. Kita mengkaji tentang kelompok dan pengalaman-pengalaman yang sama sekali belum kita ketahui. Metode kualitatif memungkinkan kita membuat dan menyusun konsep-konsep yang hakiki, dan ini tidak ditemukan dalam metode lain. (Bodgan Taylor, 1993 : 30).

Mendasarkan pada kriteria-kriteria di atas, maka untuk dapat melukiskan secara rinci dan menganalisa bagaimana perilaku sosial dapat didiskripsikan apa adanya, termasuk di dalamnya bagaimana orang bisa memahami situasi di mana ia berada, menerapkan aturan-aturan yang abstrak atau dengan kata lain bagaimana orang berusaha memandang, melukiskan dan menjelaskan susunan (aturan) dunia dimana mereka berada, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian diskriptif kualitatif dengan pendekatan model etnometodologik. Karena untuk mengung-



kapkan secara rinci dan menganalisa bagaimana metode dakwah yang diterapkan oleh IKSANY Buduran Sidoarjo dalam menyelesaikan masalah fiqhiyah di kalangan umat Islam , termasuk di dalamnya bagaimana manusia (muslim) dapat memahami dan merealisasikan aturan-aturan agama yang abstrak dalam kehidupan sehari-hari secara nyata (tidak ambigu), tidak bisa dilakukan dengan penggunaan pendekatan angka-angka. Artinya data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti untuk bisa melahirkan konsep-konsep atau teori-teori yang akhirnya dapat mendiskripsikan secara holistik (menyeluruh) apa dan bagaimana metode dakwah IKSANY dalam bentuk laporan , semua data-datanya tidak dapat dianalisa dengan pengolahan statistik sebagaimana dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Hal ini peneliti maksudkan untuk menghasilkan laporan penelitian yang obyektif dan bermutu.

B. Lokasi Penelitian

Yang dimaksud adalah tempat di mana penelitian ini dilakukan. Dalam hal ini yaitu Lembaga Pesantren Al Khoziny (LPA) Buduran Sidoarjo. Tepatnya di desa Buduran Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Secara geografia , LPA ini berada di tempat yang cukup strategis karena terletak di tengah-tengah kota Sidoarjo 1 km dari kantor pemerintahan Dati II Kabupaten Sidoarjo ke arah utara, yang berdomisili di Jl. KHR. Moh. Abbas 1 / 10 Po.Box

telp. (031) 8921560 Buduran Sidoarjo. Bila ditempuh dengan kendaraan umum dari Jl. A. Yani (depan kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya) menuju ke arah selatan $\pm$ 15 km turun pasar Buduran kemudian 60 m ke arah timur.

Alasan mengapa penelitian ini dilaksanakan di LPA adalah di samping pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang tergolong besar dan sangat tua usianya di Sidoarjo yang telah melahirkan ulama'-ulama' besar di pulau Jawa. Dan yang paling utama adalah yang berkenaan dengan permasalahan dalam penelitian itu sendiri yaitu karena Pesantren ini merupakan satu-satunya pesantren di Sidoarjo yang sampai sekarang aktif menyelenggarakan kajian terhadap hukum Islam dalam skala yang besar karena melibatkan hampir seluruh pesantren-pesantren besar di Jawa Timur dan seluruh cabang IKSANY yang ada. Hal ini dilakukan dalam rangka pengabdianya kepada ummat untuk memperjuangkan serta mengaktualisasikan hukum (syariat) Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin, universal dan selalu relevan dengan perubahan zaman.

C. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan gambaran mengenai keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data sampai dengan pelaporan. Proses penelitian ini pada dasarnya berbentuk siklus. Tapi pelaksanaannya dapat diklasifikasikan menjadi empat tahapan

utama, meskipun penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil. Tahapan-tahapan itu antara lain sebagai berikut :

1. I n v e n t i o n

Tahap orientasi atau penjajakan yang bersifat menyeluruh. Pada fase ini berangkat dari penentuan site penelitian yang selanjutnya peneliti mengadakan observasi dan wawancara tentang gambaran umum dari situasi sosial di mana muhawaroh kubro diselenggarakan oleh IKSANY.

Tahap penjajakan ini peneliti tempuh setelah adanya persetujuan judul dari pihak fakultas (ketua laboratorium dan ketua jurusan PPAI) tepatnya pada tanggal 3 Juli 1994. Suatu hal yang sangat menggembirakan , karena pada awal peneliti berada di lokasi mendapat sambutan baik dari pihak pengurus LPA (ust. Moch. Nashirin dan ust. Mukhlis Syukkron) sehingga suasana yang demikian mendukung jalannya wawancara tahap pertama dalam suasana yang harmonis dan komunikatif.

Hasil yang diperoleh dari fase ini adalah hal-hal yang mengenai gambaran umum dari masyarakat atau obyek yang diteliti. Ini dilakukan guna menemukan masalah , topik dan fokus yang selanjutnya akan mengarah pada teknik-teknik selanjutnya.

2. Discovery

Tahap kedua ini peneliti berada pada latar penelitian secara intensif guna menemukan data-data dengan cara wawancara mendalam, observasi terlibat dan seterusnya kemudian dilakukan hipotesa. Pada tahap ini tidak semua data yang ditemukan dicatat, tapi sudah dipertimbangkan keterkaitannya dengan fokus masalah dan sekaligus dianalisis.

Dalam setiap penelitian, untuk mengimplementasikan rancangan penelitian, salah satunya yang perlu diperhatikan dan dilakukan adalah teknik pengumpulan data. Penelitian kualitatif lazimnya menggunakan observasi dan wawancara. Tapi dalam penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber non manusia (non human source of information), seperti dokumen dan catatan lapangan - atau rekaman (record) yang tersedia.

Secara rinci teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan empat macam pendekatan, antara lain sebagai berikut :

a. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang utama dan perlu dimanfaatkan sebesar-besarnya. Kegunaan teknik ini menurut Guba dan Lincoln sebagaimana yang disenyalir oleh Moleong (1993 : 125) ada

situasi, proses atau perilaku. Jadi sumber datanya menunjuk pada benda apa, situasi apa, kondisi apa dan perilaku apa atau siapa.

Yang diobservasi dalam penelitian kualitatif, biasanya suatu situasi sosial tertentu yang se-tidak-tidaknya mempunyai tiga elemen utama yaitu : Lokasi atau fisik tempat suatu situasi sosial itu berlangsung, - Manusia-manusia perilaku (actor) yang menduduki status atau posisi tertentu dalam memainkan peran tertentu, - dan kegiatan atau aktivitas para pelaku pada lokasi berlangsungnya - suatu situasi sosial. (Faisal, 1990 : 77).

Melihat dari pemanfaatan teknik observasi itu, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif. Ada empat macam teknik observasi partisipatif dalam penelitian kualitatif yaitu : Passive participation (partisipasi yang pasif), moderate participation (partisipasi yang moderat), active participation (partisipasi yang aktif) dan complete participation (partisipasi yang sepenuhnya). (Faisal, 1990 : 79)

Dari keempat teknik pengamatan (observasi) partisipatif tersebut, peneliti dalam mendiskripsikan metode dakwah IKSANY Buduran Sidoarjo dalam menyelesaikan masalah fiqhiyah di kalangan umat

Islam, memilih tehnik parsipisipasi secara pasiv (pasive participation), dalam arti pada saat muhawaroh berlangsung peneliti terlibat secara langsung di dalamnya, tapi tidak meleburkan diri dalam memecahkan atau menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dikaji. Jadi keterlibatan peneliti dalam forum muhawaroh itu hanya untuk mengamati jalannya muhawaroh mulai dimunculkannya suatu masalah sampai pada penyelesaian masalah setelah disahkan dan ditetapkan oleh dewan mushochhih.

B. Tehnik Wawancara

Wawancara adalah tehnik untuk memperoleh data atau keterangan dalam sebuah penelitian tentang kehidupan manusia dalam masyarakat, tentang pandangan, kesan, pengalaman dan lain sebagainya, yang dilakukan langsung berhadapan dalam proses tanya jawab secara lisan.

Maksud diadakannya wawancara dalam penelitiann ini guna merekonstruksi orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi dan tuntutan, -merubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun non manusia, -dan mencocokkan, merubah serta memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti.

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk

memperoleh keterangan mengenai keberadaan Lembaga Pesantren Al-Khoziny (LPA) dalam hubungannya dengan Ikatan Santri Al-Khoziny (IKSANY), latar belakang berdiri dan sejarah perkembangannya, sarana dan prasarana, aktivitas yang dilakukan, struktur organisasi dan potret pesantren. Selain itu juga untuk menggali data-data yang tidak dapat dilakukan melalui pengamatan atau dokumentasi. Wawancara dalam hal ini juga digunakan oleh peneliti untuk menyempurnakan dan meyakinkan hasil pengamatan langsung (observasi).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Moleong (1993: 135), banyak jenis wawancara dalam penelitian, tapi karena banyaknya informasi (data) yang akan digali dan informan yang akan diwawancarai, maka teknik wawancara dalam hal ini peneliti cenderung menggunakan jenis wawancara informal dan wawancara baku terbuka :

1. Wawancara Informal

Dengan jenis wawancara ini peneliti dapat mengajukan pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa tanpa terikat pada susunan pertanyaan yang sudah dipersiapkan. Sehingga semuanya muncul secara spontan sesuai dengan perkembangan-

situasi wawancara itu sendiri. Keadaan semacam ini memungkinkan wawancara berlangsung secara luwes, lebih terbuka, pembicaraan tidak menjadi kaku dan menjenuhkan kedua belah pihak. Dengan teknik ini diharapkan informan tidak merasa kalau dirinya sedang diwawancarai, sehingga memungkinkan data atau informasi yang sifatnya rahasia pun akan terungkap.

Penggunaan teknik ini oleh peneliti, untuk menghindari keterpaksaan informan dalam memberikan informasi, karena hal itu akan menyebabkan seorang informan tidak obyektif dalam menjawab pertanyaan. Sehingga kemurnian dan kejujuran informasi yang dibutuhkan yang sesuai dengan kondisi latar penelitian tidak akan bisa didapatkan. Alasan lain penggunaan teknik ini adalah untuk memberikan kebebasan pada informan dalam mengungkapkan pendapatnya sendiri sesuai dengan perasaan dan pengalamannya tanpa ada pengaruh dari orang lain.

2. Wawancara Baku Terbuka

Karena orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini ada lima orang, maka sangat dimungkinkan terjadinya pendapat atau informasi

yang bervariasi diantara informan yang satu dengan yang lainnya. Karena itu untuk menghindari terjadinya kerancuan (bias) informasi, maka wawancara jenis ini menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Jadi dalam proses wawancara urutan pertanyaan, kata-kata dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap informan.

c. Teknik Dokumenter

Penggunaan dokumen dalam suatu penelitian, merupakan metode yang sangat praktis, karena menggunakan benda-benda mati yang seandainya terdapat kesalahan atau kurang jelasan, maka dapat dilihat kembali data aslinya. (Nur Syam, 1991 : 109).

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data-data yang berkenaan dengan monografi termasuk di dalamnya keadaan fisik geografis Lembaga Pesantren Al-Mhoziny (LPA). Selain itu dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan yang telah terlaksana misalnya kumpulan-kumpulan buku hasil muhawarah yang telah ditetapkan, foto-foto atau arsip-arsip lain yang dapat dijadikan sebagai pelengkap data dalam penelitian ini.

d. Teknik Catatan Lapangan.

Catatan lapangan menurut Bodgan dan Biklen ada-

lah catatan tertulis mengenai apa yang didengar , dilihat, dialami dan dipikirkan dalam rangka pe - ngumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. (Moleong, 1993 : 153). Catat an ini semula berupa coretan seperlunya, berisi ka - ta-kata inti, pokok-pokok pembicaraan atau peng - amatan, mungkin berupa gambar, sketsa, diagram dan sebagainya. Kemudian baru disempurnakan oleh peneli ti dalam bentuk catatan lapangan setelah di meja kerja.

Dalam catatan lapangan ini peneliti memuat apa saja yang berhasil dihipunkan ketika mengadakan wa wancara atau pengamatan serta adanya gejala-gejalaa baru atau aktivitas lain pada latar penelitian.

3. Interpretation

Yaitu tahap evaluasi atau analisa data dengan cara membandingkan hasil-hasil penelitian lapangan (dis - covery) dengan teori-teori yang berlaku atau mungkin berlaku. Tahapan ini dilakukan untuk memperoleh pe - mahaman terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap interpretasi ini akan dimungkinkan mengha - silkan gagasan peneliti, atau temuan teori baru sesuai dengan obyek penelitian yang dikaji.

4. Explanation

Yaitu tahap komunikasi atau gagasan sehingga menghasilkan saran-saran dalam arti peneliti merumuskan pikiran-pikirannya yang berdasarkan atas data-data yang dihubungkan dengan disiplin ilmu dakwah. Tahapan ini merupakan fase terakhir dari penelitian dengan menjelaskan teori-teori (hasil penelitian) dalam bentuk laporan yang informatif.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen yang digunakan bukanlah alat ukur yang disusun atas definisi operasional dari variabel-variabel penelitian sebagaimana yang terdapat dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif (konvensional).

Karena itu, yang berperan sebagai instrumen adalah peneliti sendiri. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Moleong (1993 : 121), bahwa : Peneliti kualitatif juga bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data dan pada akhirnya iapun menjadi pelopor dari hasil penelitiannya. Berdasarkan kenyataan itu, penelitian kualitatif menuntut pada pelakunya untuk mengamati secara langsung terhadap suatu aktivitas atau gejala-gejala yang ada pada masyarakat atau organisasi yang diteliti.

Karena untuk mengetahui dan mendiskripsikan kegiatan atau proses pelaksanaan muhawarah kubro sebagai metode dakwah ISLAMI secara rinci mengharuskan adanya ke-

terlibatan secara langsung dari peneliti. Di samping untuk mengamati, bertanya, melacak, menyesuaikan diri serta mengatasi keadaan, hal itu semua tidak mungkin dapat dilakukan oleh benda-benda mati yang tak berlogika, seperti halnya alat ukur dan sejenisnya.

E. Menentukan Informan

Informan adalah orang dalam pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Selain itu juga untuk membantu agar secepatnya banyak informasi yang terjangkau. Jadi sebagai internal sampleing, karena informan digunakan untuk bicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subyek lainnya. (Moleong, 1993 : 90).

Dalam rangka menggali informasi, langkah yang paling penting adalah menentukan informan (key informan). Dalam menentukan informan peneliti menggunakan prosedur sosiogram sebagaimana berikut :

TABEL

Tentang penentuan informan

No	pemilih	prosentase
1. KH. Abdul Mujib Abbas	4	25 %
2. KH. Abdus Salam	3	15 %

3. Ust. Ali Imron	4	25 %
4. Ust. H. Farmadi HS	4	25 %
5. Ust. Fathur Rachman	2	10 %
J u m l a h	17	100 %

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa yang mempunyai frekwensi tertinggi adalah informan yang di anggap sangat memahami tentang seluk beluk LPA, IKSANY dan muhawaroh kubro.

Penentuan informan pada tabel di atas didasarkan pada potensi, status dan posisi mereka masing-masing dalam peta permasalahan yang tercakup dalam topik peneliti an. Dengan kata lain pemilihan informan tidak mengenal konsep "keterwakilan", namun menitik beratkan pada ke luasan dan ketercakupan dari rentangan informasi yang diperlukan sesuai dengan fokus masalah.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa yang dija dikan sebagai key informan dalam penelitian ini ada tiga orang yaitu : KH.Abdul Mujib Abbas (Sidoarjo, 10 Oktober 1934), Ust. Ali Imran (Bangkalan, 2 April 1969) , Ust. H. Farmadi HS (Bangkalan 28 Oktober 1970) yang sama sama memperoleh nilai empat dari 17 orang jumlah pemilih.

KH. Abdul Mujib Abbas dijadikan sebagai key infor man pertama, karena beliau sebagai pengasuh sekali -

gus merupakan orang nomor wahid di LPA Buduran Sidoarjo . Selain itu Kyai Mujib (panggilan akrab KH. Abdul Mujib Abbas) juga bertindak sebagai Dewan Mushochhah dalam muhawaroh kubro. Dengan demikian beliau adalah satu-satunya fihak yang paling besar pengaruhnya di LPA. Beliau diamanati mengasuh Lembaga Pesantren Al-Khoziny mulai tahun 1978 setelah menggantikan almarhum ayahnya KH . Moh . Abbas yang wafat pada tahun itu juga. Kyai Mujib dikenal masyarakat karena kealimannya terutama dibidang ilmu alat (gramatika) dan ilmu fiqh.

Penetapan Ust. Ali Imron sebagai key informan kedua karena beliau menjabat sebagai ketua umum di LPA pereode 1993-1994 (saat dilaksanakan muhawaroh kubro VI). Sesuai dengan kedudukannya, beliau paham betul tentang program-program pesantren. Sehingga untuk mencari informasi atau data-data tentang kondisi pesantren dan program-programnya baik secara umum maupun secara oprasionalnya , tentunya ketua umum yang tepat untuk dijadikan informan .

Begitu juga dengan Ust. H. Farmadi HS, yang di pilih key informan ketiga. Selaku koordinator panitia pelaksana muhawaroh kubro VI (1994) sudah barang tentu beliau mengetahui secara detail tentang proses pelaksanaan muhawaroh kubro. Sehingga untuk menggali informasi yang berkaitan langsung dengan proses, secara teknis beliau-lah yang dinilai tepat untuk diwawancarai.

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan penemuan-penemuan data di lapangan yang disebut discovery yang selanjutnya diorganisir, diklasifikasikan dan dianalisis sesuai dengan kerangka penelitian diskriptif kualitatif yang berupaya menggambarkan situasi dan kondisi latar penelitian secara menyeluruh (holistik), maka dalam menganalisa data ini peneliti menggunakan analisis in - terpretatif understanding, yaitu proses analisa data yang didasarkan pada apa yang dinyatakan oleh subyek sasaran penelitian. Karena itu dalam proses ini analisa data dibedakan menjadi dua bagian. Yang pertama analisa data yang berkenaan dengan keseluruhan dari deskripsi obyek penelitian, dan analisis data yang kedua hanya berkenaan dengan fokus penelitian (analisa data terfokus) .

Analisis data yang pertama adalah analisis data yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran dan sejumlah pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh mengenai apa dan bagaimana situasi dan kondisi yang ada pada latar penelitian. Dari analisis data jenis pertama ini secara umum akan diperoleh mengenai deskripsi obyek penelitian yang meliputi latar belakang dan sejarah berdirinya LPA. Selain itu juga diperoleh gambaran mengenai potret pesantren dan yang terakhir mengenai bagaimana hubungan antara LPA dengan masyarakat. Dari gambaran yang menyeluruh tentang situasi dan kondisi latar

penelitian, penyajian analisis datanya tertuang dalam BAB III yaitu diskripsi obyek penelitian.

Analisis data yang kedua adalah analisis data secara terfokus, yakni berupa analisis dari sejumlah data yang diperoleh di lapangan mengenai metode dakwah IKSANY dalam menyelesaikan masalah fiqhiyah di kalangan umat Islam. Analisa data yang seperti ini akan lebih diperinci dan diperdalam lagi dalam upaya mendiskripsikan mengenai fenomena dari fokus yang menjadi sasaran semula penelitian. Perhatian secara lebih rinci dan mendalam terhadap struktur internal masing-masing dalam analisis data ini, Sanapiah Faisal (1990 : 98) menyebutnya dengan analisis teksonamis.

Dengan analisis data kedua ini, peneliti berhasil menjaring sejumlah data atau informasi mengenai sekilas tentang muhawarah kubro yang meliputi latar belakang di selenggarakannya, - maksud dan tujuan, - komponen-komponen dalam muhawarah, - proses pelaksanaan muhawarah kubro baik pelaksanaan maupun waktu pelaksanaan, - faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya. Selain itu juga diperoleh data mengenai bagaimana pola penetapan hukum dalam muhawarah kubro dan yang terakhir tentang proses penyebatan (transformasi) hasil-hasil keputusan muhawarah kubro. Selanjutnya dari analisis data terfokus yang telah dilakukan oleh peneliti akan dianalisa lagi dengan pendekatan teori-teori

ri yang relevan dengan fokus penelitian.

H. Pengecekan Kefaliditasan Data

Dalam setiap penelitian, kemungkinan besar terdapat kesalahan dalam mengumpulkan data, penganalisaan juga penyusunan data baik itu dari peneliti sendiri maupun dari informan.

Untuk mengurangi bahkan mungkin meniadakan kesalahan data tersebut perlu diteliti kembali sebelum di proses dalam bentuk laporan. Dengan harapan laporan yang disajikan tidak mengalami kesalahan.

Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan pengecekan kevaliditasan data, antara lain :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Hal ini peneliti lakukan dengan menambah masa waktu penelitian setelah penelitian yang secara resmi berakhir. Pada mulanya penelitian ini direncanakan memakan waktu empat bulan terhitung mulai tanggal 3 Juli 1994. Tapi karena data-data yang berhasil dikumpulkan kadang terjadi atau masih ditemukan data yang dirasa kurang valid pada tahap menyusun hipotesis sebelum dikukuhkan dalam bentuk laporan (explanation) , maka peneliti kembali ke latar penelitian untuk mengamati dan mengkaji secara mendalam terhadap data atau infor

masi yang masih mengandung nilai kebiasaan.

Usaha ini peneliti lakukan dengan maksud untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang telah terkumpul, karena dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti akan lebih banya mempelajari dan menkonfirmasikann data, sehingga dengan langkah ini pengecekan keabsahan data dapat dilakukan.

2. Ketekunan Pengamatan

Pada lagkah ini sangat bertumpuh pada kemampuan peneliti untuk mengadakan pengamatan secara mendalam dan berkesinambungan terhadap bagian-bagian (faktor-faktor) yang menonjol. Ketekunan pengamatan ini di maksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur - dalam situasi yang relevan dengan permasalahan (fokus masalah) yang sedang dikaji. Untuk usaha ini peneliti menggunakan pengamatan yang rinci dan berkesinambungan terhadap unsur-unsur masalah yang terkait.

3. T r i a n g u l a s i

Adalah tehnik pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembanding data. Ada empat tehnik pengecekan keabsahan data, antara lain dengan menggunakan sumber, metode, peyelidik dan teori.

Tapi pengecekan keabsahan data dalam hal ini peneliti

ti memilih tehnik penggunaan sumber sebagaimana yang disarankan oleh Patton, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu data - yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. (Moleong, 1993 : 178). Ini dapat dicapai dengan cara :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan oleh orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Yang ingin diketahui dari hasil pembandingan ini adalah adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan, bukan untuk mengetahui persamaan pandangan, pendapat atau pemikiran tentang suatu masalah.

4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang yang dipersoalkan, diajak mendiskusikan hasil sementara dan hasil akhir yang diperoleh. Dengan tehnik ini peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk bersifat jujur dan terbuka terhadap teman sejawat.

Diskusi dalam hal ini lebih terfokus pembicaraannya apakah data yang telah masuk relevan atau tidak dengan masalah penelitian. Bila ternyata data itu tidak atau kurang relevan dengan masalah (fokus), maka peneliti akan mengadakan kajian ulang guna memperoleh data yang valid dan relevan dengan fokus masalah, demikian seterusnya sampai data-data tersebut betul-betul menjadi valid.